

Analisis Persepsi Petani Mengenai Dampak Kebijakan Impor Beras dan Globalisasi terhadap Fluktuasi Harga Padi di Kota Binjai

Annisa Putri Lubis¹, Nabila Habibi Batu bara², Hendra³

Abstract

The agricultural sector is one of the main pillars of the Indonesian economy, playing an important role in food supply, employment, and rural economic development. However, in recent years, farmers have faced various challenges, one of which is due to rice import policies and globalization that affect the stability of local rice prices. This study aims to understand farmers' perceptions of rice import policies and the impact of globalization on local rice prices in Tumpatan Nibung Village, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency. The study uses a qualitative approach with a case study method, with data collection techniques through in-depth interviews and field observations of active farmers and farmer group leaders. The results show that most farmers have a negative perception of rice import policies, as they have caused the price of unhusked rice to fall from IDR 8,300 to IDR 6,800 per kilogram, thereby reducing their income. Globalization has also increased unfair competition between small farmers and large producers. However, some young farmers have begun to adapt through digital marketing. This study emphasizes the need for policies that are more favorable to farmers through strengthening the basic price of unhusked rice, restricting imports during the harvest season, and providing digital marketing training to improve the welfare and competitiveness of local farmers.

Keywords: Farmers, rice imports, globalization, rice prices, welfare

Abstrak

Sektor pertanian merupakan salah satu penopang utama perekonomian Indonesia yang berperan penting dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta penggerak ekonomi pedesaan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, petani menghadapi berbagai tantangan, salah satunya akibat kebijakan impor beras dan arus globalisasi yang memengaruhi stabilitas harga padi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi petani terhadap kebijakan impor beras dan pengaruh globalisasi terhadap harga padi lokal di Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap petani aktif dan tokoh kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki persepsi negatif terhadap kebijakan impor beras, karena menyebabkan penurunan harga gabah dari Rp8.300 menjadi Rp6.800 per kilogram, sehingga menurunkan pendapatan mereka. Globalisasi juga meningkatkan kompetisi yang tidak seimbang antara petani kecil dan produsen besar. Meskipun demikian, sebagian petani muda mulai beradaptasi melalui pemasaran digital. Penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan yang lebih berpihak kepada petani melalui penguatan harga dasar gabah, pembatasan impor saat panen raya, dan pelatihan digital marketing guna meningkatkan kesejahteraan dan daya saing petani lokal.

Kata kunci: Petani, impor beras, globalisasi, harga padi, kesejahteraan

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, annisaputrilubia30@gmail.com, btbranbla@gmail.com hendra@insan.ac.id

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian, terutama pada tanaman padi. Sektor pertanian padi sangat penting untuk memastikan ketahanan pangan bangsa dan juga sebagai sumber penghasilan bagi warga desa. Namun, selama beberapa tahun terakhir, para petani menghadapi berbagai masalah yang cukup rumit, seperti perubahan harga, perubahan iklim, dan kebijakan impor beras yang secara langsung mempengaruhi harga padi di tingkat lokal. Selain itu, fenomena globalisasi yang semakin berkembang juga berdampak besar pada pola perdagangan dan daya saing produk pertanian di pasar lokal. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan petani, terutama mengenai kestabilan harga dan kesejahteraan mereka.

Impor beras adalah tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi semakin menipisnya pasokan beras dalam negeri. Kebijakan ini sering kali dianggap sebagai solusi sementara untuk menghadapi masalah pangan dan mengendalikan inflasi harga kebutuhan pokok. Dari sudut pandang ekonomi, impor beras memberikan keuntungan jangka pendek bagi ekonomi negara, karena mampu dengan cepat mengisi kekurangan pasokan beras dan menjaga kestabilan harga beras di pasar. Selain itu, beras yang diimpor biasanya lebih terjangkau harganya dibandingkan beras produksi lokal (Horridge, Wittwer, dan Wibowo, 2006). Meskipun begitu, kebijakan ini tidak lepas dari perdebatan karena dapat mengancam ketahanan pangan nasional dan merugikan kesejahteraan petani lokal. Ketergantungan pada impor dapat menghalangi Indonesia dalam mengembangkan kapasitas produksi berasnya sendiri, membuat negara ini lebih rentan terhadap perubahan dalam kebijakan perdagangan global serta fluktuasi harga internasional yang bisa mengganggu stabilitas pasokan dan harga beras dalam negeri (Suryana, Rachman, dan Hartono, 2014).

Selain mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan, kebijakan impor beras paling dirasakan dampaknya oleh petani kecil yang menjadi fondasi utama produksi beras nasional. Petani kecil sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses teknologi pertanian modern, modal, dan infrastruktur yang mendukung (Carolina dan Sirait, 2018). Ketika beras impor dengan harga lebih rendah memasuki pasar, harga beras lokal pun ikut tertekan dan penghasilan petani menurun. Hal ini menyebabkan banyak petani kesulitan untuk menutupi biaya produksi, sehingga keberlangsungan usaha tani mereka terancam. Ketimpangan ini juga berkontribusi pada peningkatan kemiskinan di pedesaan dan memperbesar kesenjangan sosial ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Ketergantungan pada impor beras dapat memperburuk ketidakstabilan ekonomi dan sosial di wilayah pedesaan, menurunkan kualitas hidup masyarakat, serta mengancam regenerasi petani (Kusumastuti, Indriani, dan Febriyani, 2024).

Langkah untuk mengimpor beras memang memberikan beberapa manfaat dalam menjaga kestabilan perekonomian secara keseluruhan, khususnya dalam hal pengendalian harga dan ketersediaan pangan. Namun, jika kebijakan impor tidak disertai dengan gagasan untuk melindungi hasil pertanian lokal, maka dapat memperlemah sektor pertanian yang ada dalam negeri. Ketergantungan pada beras dari luar negeri akan membuat hasil pertanian lokal semakin terpinggirkan, yang pada akhirnya bisa mengurangi motivasi petani untuk berproduksi. Dalam hal ini, kebijakan impor beras tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang lebih luas, karena berkaitan dengan keberlangsungan mata pencaharian masyarakat desa dan ketahanan pangan nasional dalam jangka panjang.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang pandangan petani di Desa Tumpatan Nibung, yang terletak di Kecamatan Batang Kuis, mengenai dampak kebijakan beras impor dan globalisasi terhadap harga padi lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan impor serta perkembangan globalisasi memengaruhi cara pikir, sikap, dan strategi yang diambil petani dalam menghadapi perubahan harga padi. Desa Tumpatan Nibung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat produksi padi di Kabupaten Deli Serdang, yang saat ini mengalami penurunan harga gabah dari Rp8.300 menjadi Rp6.800 per kilogram (Waspada. co. id, 2025). Situasi ini mencerminkan kondisi yang dialami oleh banyak petani di Sumatera Utara, di mana mereka berada dalam situasi yang rentan terhadap kebijakan makro dan perubahan di pasar global.

B. TINJAUAN TEORI

1. Kebijakan Impor Beras

Kebijakan tentang impor beras adalah strategi pemerintah untuk menjaga keseimbangan pasokan serta harga beras di dalam negeri. Dalam konsep kebijakan publik, impor termasuk dalam kategori intervensi pasar, di mana pemerintah aktif dalam mengatur harga dan memastikan ketersediaan barang-barang penting. Biasanya, kebijakan ini diterapkan saat ada kekurangan produksi akibat gagal panen, perubahan cuaca, atau meningkatnya permintaan masyarakat yang tidak sejalan dengan jumlah produksi lokal. Meskipun dalam jangka pendek impor beras dapat menurunkan inflasi dan menjaga harga tetap stabil bagi konsumen, namun dalam jangka panjang kebijakan ini dapat memberikan dampak negatif yang membuat posisi petani sebagai produsen utama beras di tanah air menjadi lemah.

Secara konseptual dalam ekonomi pembangunan, kebijakan mengenai impor punya potensi untuk memengaruhi cara produksi di dalam negeri. Apabila beras yang

diimpor lebih terjangkau dan lebih mudah diperoleh, petani lokal akan kehilangan motivasi untuk meningkatkan output mereka karena harga jual di pasar dalam negeri menjadi kurang bersaing (Todaro dan Smith, 2015). Dalam jangka panjang, ketergantungan pada barang impor bisa menghambat kemajuan sektor pertanian lokal dan mengurangi investasi di bidang pangan. Situasi ini dikenal sebagai jebakan ketergantungan impor, yaitu keadaan di mana sebuah negara lebih mengutamakan barang impor daripada hasil produksi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya. Kebijakan semacam itu dapat membahayakan keamanan pangan dan melemahkan posisi tawar para petani di pasar domestik.

Selain itu, teori keamanan pangan menyoroti pentingnya kemampuan suatu negara dalam memenuhi keperluan makanan masyarakat melalui produksi dalam negeri yang berkelanjutan. Ketika negara melakukan impor beras tanpa adanya strategi untuk meningkatkan produksi dalam negeri, hal itu dapat mengurangi kemandirian pangan dan membuat negara tersebut lebih rentan terhadap perubahan harga di pasar internasional serta kebijakan perdagangan global. Oleh karena itu, kebijakan impor beras tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga memiliki aspek sosial dan politik. Dalam situasi ini, seharusnya kebijakan impor tidak dianggap sebagai solusi jangka panjang, melainkan sebagai langkah sementara yang disertai dengan program pengembangan kapasitas petani dan peningkatan efisiensi produksi beras dalam negeri.

2. Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Harga Padi

Globalisasi adalah sebuah proses yang menghubungkan ekonomi, sosial, dan budaya di berbagai negara, sehingga membuat batas-batas wilayah semakin tidak jelas. Dalam dunia pertanian, globalisasi memiliki peranan yang signifikan dalam menghubungkan pasar lokal dengan pasar internasional. Ritzer (2011) menyatakan bahwa globalisasi memberikan akses terhadap aliran informasi, modal, dan teknologi yang dapat menjalankan peningkatan produktivitas pertanian. Namun, di sisi lain, terbukanya perdagangan global menciptakan persaingan yang ketat antara produk lokal dan barang impor. Dalam kajian ekonomi global, globalisasi dapat mengakibatkan efek transmisi harga, yang merupakan situasi di mana perubahan harga di pasar internasional akan berdampak pada harga di pasar domestik, termasuk pada harga padi dan beras.

Ketika produk impor seperti beras memasuki pasar domestik, harga beras lokal biasanya akan menyesuaikan dengan harga internasional yang cenderung lebih rendah akibat efisiensi dalam produksi negara pengirim. Ini menyebabkan harga padi di tingkat petani lokal menurun, yang pada akhirnya mengurangi keuntungan mereka (Carolina dan Sirait, 2018). Proses globalisasi juga mempercepat peralihan dari sistem pertanian

tradisional ke sistem yang lebih kompetitif, di mana hanya petani yang memiliki modal yang cukup, akses terhadap teknologi, dan jaringan pasar yang baik yang dapat bertahan. Petani kecil dengan sumber daya terbatas sering kali menjadi pihak yang paling terpengaruh oleh perubahan harga dan kebijakan perdagangan internasional.

Selain faktor ekonomi, globalisasi juga memberikan pengaruh sosial bagi komunitas petani. Giddens (1999) mengungkapkan bahwa globalisasi menghasilkan disembedding — yaitu terpisahnya aktivitas ekonomi lokal dari struktur sosial tradisional yang sebelumnya menyatukan masyarakat. Dalam dunia pertanian, ini berarti bahwa para petani kini tidak hanya menghasilkan produk untuk kebutuhan lokal, tetapi juga untuk memenuhi standar dan tekanan pasar internasional. Sebagai akibatnya, nilai-nilai kearifan lokal dan pola hidup subsisten yang dulunya ada dalam sektor pertanian mulai bergeser ke arah orientasi pasar. Dengan demikian, globalisasi memiliki dua sisi: sebagai kesempatan untuk memodernisasi pertanian, tetapi juga sebagai risiko bagi stabilitas ekonomi petani kecil yang kesulitan beradaptasi dengan perubahan global.

3. Persepsi Petani terhadap Kebijakan dan Perubahan Harga Padi

Persepsi petani mengenai kebijakan yang diterapkan pemerintah, terutama yang berkaitan dengan impor dan dampak dari globalisasi, dapat dipahami melalui teori persepsi sosial. Allport (1954) menjelaskan bahwa persepsi adalah sebuah proses kognitif di mana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa dengan mengacu pada pengalaman, keyakinan, dan konteks sosial yang mereka hadapi. Petani menganggap kebijakan pemerintah tidak hanya berdasarkan informasi resmi, tetapi juga dari dampak langsung terhadap kehidupan mereka contohnya, bagaimana kebijakan impor memengaruhi harga beras, biaya produksi, dan pendapatan rumah tangga. Oleh sebab itu, pandangan petani sering kali menjadi tolak ukur penting dalam mengevaluasi efektivitas suatu kebijakan publik, terutama di bidang pertanian.

Dalam teori perilaku adaptif, individu berusaha untuk mengubah diri sesuai dengan perubahan di sekitar mereka demi kelangsungan hidup. Dalam hal ini, para petani bisa menciptakan strategi adaptif seperti mengubah jenis tanaman, meningkatkan efisiensi dalam produksi, atau memasarkan hasil panen secara langsung. Pemahaman mereka tentang kebijakan serta perubahan harga padi sangat mempengaruhi seberapa besar mereka bersedia beradaptasi dan tetap eksis di bidang pertanian. Petani yang memiliki pandangan positif terhadap kebijakan pemerintah umumnya lebih terbuka terhadap inovasi, sedangkan petani yang melihat kebijakan dengan cara negatif cenderung lebih mudah meninggalkan sektor pertanian karena dianggap tidak menguntungkan lagi.

Selain itu, teori ketergantungan juga penting untuk memahami pandangan petani mengenai kebijakan impor. Teori ini menyatakan bahwa negara-negara berkembang seperti Indonesia sering kali berada dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan

dengan negara-negara maju dalam konteks perdagangan global. Ketergantungan pada impor bahan makanan membuat petani merasa tidak memiliki kontrol atas hasil kerja mereka, karena harga dan ketersediaan dipengaruhi oleh faktor dari luar. Pandangan seperti ini dapat menimbulkan rasa ketidakadilan dan mengurangi kepercayaan terhadap kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, memahami cara pandang petani menjadi hal yang sangat penting dalam menyusun kebijakan pertanian yang menyeluruh dan berkelanjutan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui teknik studi kasus, karena dianggap efektif dalam menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman nyata dan sudut pandang individu petani mengenai kebijakan impor beras serta efeknya terhadap harga padi lokal. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, yang dikenal sebagai salah satu pusat produksi padi utama di Sumatera Utara dan terpengaruh langsung oleh kebijakan impor beras. Metode kualitatif dipilih karena memberikan data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan dari informan serta perilaku yang diamati, sebagaimana disebutkan oleh Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad (2021). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang bersifat naratif dan deskriptif untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai pandangan petani terhadap fluktuasi harga padi akibat kebijakan impor dan dampak globalisasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani terhadap Kebijakan Impor Beras

Hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan petani di Desa Tumpatan Nibung mengungkapkan bahwa sebagian besar petani memiliki pandangan negatif terhadap kebijakan impor beras yang diterapkan oleh pemerintah. Mereka percaya bahwa kebijakan ini secara langsung menyebabkan penurunan harga gabah di kalangan petani. Seorang petani berusia 47 tahun menjelaskan, "Setiap kali ada berita tentang impor beras, harga gabah segera merosot. Dulu kami dapat menjual dengan harga lebih dari Rp8.000, tetapi sekarang hanya Rp6.800. Kami mengalami kerugian besar karena biaya pupuk dan tenaga kerja terus meningkat." (Wawancara dengan Petani A, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bagaimana kebijakan impor beras menyebabkan fluktuasi harga dan menimbulkan kekhawatiran di antara petani kecil.

Selain masalah tarif, petani juga menyatakan kekecewaan terhadap pemerintah yang dianggap kurang melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Banyak dari mereka merasa tidak mendapatkan informasi yang cukup jelas mengenai alasan dan jadwal pelaksanaan impor. Seorang petani berpengalaman menyatakan bahwa kebijakan impor sering kali diterapkan tanpa mempertimbangkan waktu panen, yang menyebabkan kelebihan pasokan di pasar lokal dan menekan harga beras lokal. Mereka merasa pemerintah lebih memprioritaskan kepentingan konsumen daripada kesejahteraan para produsen, seperti yang diungkapkan oleh Petani B (2025), *"Kami ini yang menanam, tetapi kebijakan dibuat tanpa mendengarkan suara kami. Akibatnya, orang kota yang diuntungkan, sementara kami yang merugi. Akibatnya, orang kota yang diuntungkan, sementara kami yang merugi."*

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pandangan negatif ini tidak hanya menunjukkan kekecewaan ekonomi, tetapi juga kekurangan dalam komunikasi dan kepercayaan antara petani dan pemerintah. Banyak petani mengaku tidak memahami bagaimana proses penentuan impor berlangsung, padahal mereka merasakan langsung dampak dari keputusan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi makro, seperti impor beras, bisa memiliki efek signifikan pada kondisi mikro di pedesaan, terutama berkaitan dengan penghasilan, motivasi produksi, dan kepercayaan terhadap institusi pemerintah.

Dampak Globalisasi terhadap Harga dan Daya Saing Petani

Arus globalisasi juga memberikan dampak besar pada perubahan harga dan daya saing petani lokal. Menurut hasil wawancara, para petani merasa khawatir karena beras impor kini lebih diminati di pasar, yang dianggap berkualitas tinggi dan ditawarkan dengan harga lebih rendah. Akibatnya, permintaan untuk beras lokal menurun, sehingga petani kesulitan untuk menjual hasil panennya dengan harga yang pantas. Salah satu petani berusia 35 tahun mengungkapkan, *"Saat ini orang-orang lebih memilih membeli beras dari luar karena mereka berpikir lebih bersih dan enak. Sebenarnya kami juga bisa menghasilkan beras yang baik, tetapi kami kalah dalam hal harga dan promosi."* (Wawancara dengan Petani C, 2025).

Selain itu, ketergantungan petani terhadap tengkulak dan perusahaan penggilingan besar membuat mereka tidak memiliki kekuatan dalam menetapkan harga. Para petani mengatakan bahwa hasil panen harus dijual segera karena keterbatasan ruang penyimpanan dan urgensi kebutuhan modal. Dalam konteks globalisasi, rantai distribusi yang panjang melemahkan posisi petani, sementara pelaku besar di pasar memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi, teknologi, dan modal. Petani B (2025) menyatakan, *"Kami yang bekerja keras di ladang, tetapi yang menikmati keuntungan tetaplah pedagang besar. Harga yang kami terima*

ditentukan oleh mereka, bukan oleh pasar.” Situasi ini menunjukkan bahwa globalisasi, tanpa adanya perlindungan dan kebijakan yang mendukung, justru memperburuk ketimpangan ekonomi antara petani kecil dan pemain industri besar.

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perspektif di kalangan beberapa petani muda yang mulai menganggap globalisasi sebagai kesempatan untuk beradaptasi. Mereka berusaha memanfaatkan teknologi digital untuk menjual produk pertanian secara langsung kepada konsumen melalui platform daring seperti Shopee dan Tokopedia. Meski masih terbatas, usaha ini menggambarkan potensi pemberdayaan petani melalui inovasi digital apabila didukung dengan pelatihan dan bimbingan dari pemerintah. Ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak selalu memiliki dampak buruk, selama petani memiliki kemampuan, akses terhadap teknologi, serta dukungan kebijakan yang sesuai.

Kondisi Harga dan Kesejahteraan Petani

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa harga gabah di Desa Tumpatan Nibung mengalami penurunan yang signifikan dari Rp8.300 menjadi Rp6.800 per kilogram. Penurunan harga ini berdampak pada pendapatan petani yang turun sekitar 20–30% jika dibandingkan dengan musim panen sebelumnya. Meskipun penurunan harga beras di tingkat konsumen dari Rp15.330 menjadi Rp14.660 per kilogram (Waspada. co. id, 2025) memberikan keuntungan bagi masyarakat, hal ini bagi petani berarti berkurangnya pendapatan dan kesejahteraan. Seorang petani wanita mengungkapkan, *“Jika harga tetap seperti ini, kami sulit membayar utang pupuk dan biaya sewa lahan. Seringkali hasil panen tidak cukup untuk menutup modal.”* (Wawancara dengan Petani D, 2025).

Selain itu, para petani juga mengungkapkan tantangan dalam mendapatkan subsidi pupuk dan bantuan dari pemerintah yang sering kali diterima terlalu lambat. Sebagai akibatnya, biaya produksi semakin meningkat sementara harga jual tidak seimbang. Dalam jangka waktu yang lebih lama, ini menimbulkan kekhawatiran bahwa banyak petani akan meninggalkan profesi agrikultur karena dianggap tidak lagi menguntungkan. Berdasarkan wawancara dengan perangkat desa, meskipun Nilai Tukar Petani (NTP) di area tersebut masih di atas 100 (BPS, 2024), kondisi ini hanya menunjukkan bahwa petani masih bisa bertahan, bukan berarti hidup dalam kemakmuran.

Kebijakan harga dasar gabah (HPP) yang ditetapkan sebesar Rp6.500/kg dianggap belum cukup melindungi petani secara optimal di tengah perubahan harga pasar global. Mereka mengharapkan agar pemerintah meningkatkan peran Bulog dalam penyerapan gabah dari petani dan menjamin bahwa kebijakan impor tidak dilaksanakan bersamaan dengan musim panen besar. Dukungan seperti subsidi untuk

input pertanian, penetapan harga yang stabil, dan penguatan koperasi petani sangat krusial untuk mempertahankan keseimbangan ekonomi antara petani dan pasar.

Strategi Adaptasi Petani

Dalam menghadapi tekanan pasar dan fluktuasi harga akibat kebijakan impor serta globalisasi, petani di Desa Tumpatan Nibung menerapkan berbagai strategi adaptasi. Berdasarkan wawancara dan observasi, terungkap bahwa sebagian besar petani lebih memilih untuk segera menjual hasil panen sebelum harga semakin turun, mengurangi pemakaian pupuk kimia, serta mengalihfungsikan sebagian lahan mereka untuk menanam komoditas lain seperti jagung, cabai, dan sayuran. Strategi ini diterapkan untuk menjaga pendapatan demi memastikan kebutuhan rumah tangga tetap tercukupi.

Di sisi lain, generasi petani muda mulai menunjukkan inisiatif adaptif yang didasarkan pada teknologi. Beberapa di antara mereka telah berupaya menjual beras yang telah diproses langsung kepada konsumen melalui platform digital dan media sosial. Meski volume penjualannya masih rendah, upaya ini mencerminkan adanya peluang pemberdayaan petani melalui digitalisasi pasar. Petani muda juga menyatakan bahwa pelatihan digital marketing dari institusi pendidikan atau pemerintah akan sangat mendukung mereka dalam memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan nilai jual produk

Namun, banyak petani masih terperangkap dalam cara produksi dan pemasaran konvensional, yang menyulitkan mereka menghadapi tantangan globalisasi. Keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pelatihan menjadi kendala utama dalam meningkatkan daya saing. Untuk itu, diperlukan program pendampingan holistik yang mencakup pelatihan wirausaha, akses terhadap modal, serta dukungan digitalisasi pertanian agar petani dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi global dan mempertahankan kesinambungan usaha taninya

E. KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa pandangan petani di Desa Tumpatan Nibung terhadap kebijakan impor beras dan globalisasi cenderung buruk, akibat kebijakan tersebut yang mengakibatkan penurunan harga gabah, melemahkan daya saing, dan mengurangi kesejahteraan petani. Banyak petani berpendapat bahwa pemerintah belum berfungsi secara maksimal dalam melindungi kepentingan mereka, khususnya dalam menjaga kestabilan harga dan memberikan subsidi yang efektif

Globalisasi juga meningkatkan ketidaksetaraan antara petani kecil dan pelaku industri besar. Walaupun ada kesempatan untuk memanfaatkan teknologi dan pasar digital, hanya sedikit petani muda yang dapat beradaptasi akibat keterbatasan

pengetahuan dan modal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih mendukung petani, seperti penguatan harga dasar gabah, penetapan batasan impor saat panen raya, pengembangan pasar digital untuk produk pertanian lokal, serta peningkatan kapasitas kelompok tani melalui pelatihan dan pendampingan teknologi

Selain itu, pemerintah harus meningkatkan komunikasi dua arah antara pembuat kebijakan dan petani agar harapan mereka dapat tersampaikan dengan baik. Melalui kebijakan yang lebih inklusif dan berfokus pada kebutuhan lapangan, kesejahteraan petani dapat ditingkatkan, serta sektor pertanian Indonesia akan lebih kuat menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan pasar internasional

F. SARAN

Pemerintah diharapkan memperkuat kebijakan perlindungan harga dasar gabah dengan penetapan harga yang sesuai biaya produksi, menyalurkan subsidi tepat waktu dan tepat sasaran, serta membatasi impor beras pada musim panen raya agar tidak menekan harga lokal. Selain itu, peran Bulog dan koperasi tani perlu diperkuat untuk menyerap hasil panen dengan harga stabil. Petani diharapkan meningkatkan kemampuan adaptasi melalui diversifikasi produk dan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran hasil pertanian guna memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing. Di sisi lain, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai dampak kebijakan impor dan globalisasi terhadap kesejahteraan petani di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Nilai Tukar Petani Menurut Provinsi 2023–2024*. Jakarta: BPS RI.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage Publications.
- Bungin, B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. RajaGrafindo Persada.
- Carolina, A., & Sirait, M. (2018). Dampak kebijakan impor terhadap kesejahteraan petani padi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 145–160.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- FAO. (2021). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2021: Transforming Food Systems for Food Security, Improved Nutrition and Affordable Healthy Diets for All*. Rome: FAO.
- Giddens, A. (1999). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. London: Routledge.
- Horridge, M., Wittwer, G., & Wibowo, P. (2006). The impact of an import tariff reduction on Indonesia's rice sector. *Economic Modelling*, 23(3), 348–360.
- Kusumastuti, A., Indriani, S., & Febriyyani, A. (2024). Ketimpangan sosial ekonomi akibat impor pangan: Perspektif kesejahteraan petani. *Jurnal Ketahanan Pangan Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Ritzer, G. (2011). *The McDonaldization of Society* 6. Pine Forge Press.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Suryana, A., Rachman, H., & Hartono, B. (2014). Dampak kebijakan impor terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 5(1), 23–39.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education.
- Waspada.co.id. (2025, Agustus 14). Harga Gabah Petani di Sumut Turun ke Level Rp6.800 per Kg. Diakses dari <https://waspada.co.id>